

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Encoding dan Decoding

Menurut Harold Lasswell, komunikasi paling baik digambarkan dengan cara menjawab pertanyaan-pertanyaan, seperti “*who says what in which channel to whom with what effect?*” atau siapa mengatakan apa melalui saluran apa kepada dampaknya? Berdasarkan teori Lasswell, dapat diringkas menjadi lima unsur komunikasi yang saling bergantung. Pertama, sumber (*source*), ada juga pengirim (*sender*), penyandi (*encoder*), komunikator (*communicator*), pembicara (*speaker*), atau orator. Kedua, pesan adalah apa yang disampaikan oleh pencetus kepada penerima. Ketiga adalah saluran atau media, yaitu alat yang digunakan oleh pengirim untuk menyampaikan pesan kepada penerima. Keempat, penerima (*receiver*), sering juga disebut sasaran tujuan atau tujuan (*destination*), komunikate (*communicate*), penyandi balik (*decoder*), khalayak (*audience*), pendengar (*listener*), penafsir (*interpreter*), yaitu disebut sebagai orang yang menerima pesan dari sumber. Berdasarkan pengalamannya, rujukan nilai, pengetahuan, persepsi, pola pikir, dan perasaannya, penerima pesan akan menerjemahkan atau menafsirkan sebuah *symbol* verbal atau nonverbal yang diterimanya menjadi gagasan yang dapat dipahaminya, proses tersebut dinamakan dengan (*decoding*). Kelima, efek yaitu apa yang terjadi pada penerima setelah ia menerima pesan tersebut, seperti terhibur, menambah pengetahuan, terdapat perubahan sikap, perubahan keyakinan, perubahan perilaku dan sebagainya (Mulyana, 2015:69-71).

Dalam membuat produk media massa terdapat pesan yang akan disampaikan oleh pembuat kepada audiensnya. Pesan yang akan disampaikan oleh pembuat akan dimaknai beragam oleh audiens sesuai dengan pengetahuan atau pengalaman yang dimiliki oleh audiens tersebut. Menurut Stuart Hall yang menuliskan tentang teori tersebut, *encoding* dan *decoding* merupakan proses khalayak menerima dan memproduksi makna dalam memproses penerimaan dan konten dari media massa

yang dikonsumsi (Ida, 2018:161). *Encoding* dan *decoding* dapat menciptakan terjadinya interpretasi-interpretasi yang beragam dari teks media selama proses produksi dan penerimaan (resepsi).

Proses penerimaan pesan terjadi dalam *decoding*, yang tidak sama dengan *encoding*. Morissan melihat pengkodean sebagai aktivitas yang dilakukan oleh sumber untuk mengubah pikiran dan ide menjadi bentuk yang dapat diterima oleh indera penerima. *Decoding* adalah kegiatan menerjemahkan atau menginterpretasikan pesan fisik ke dalam bentuk yang bermakna bagi penerima (Morissan, 2013:18-21)

Menurut Stuart Hall, khalayak melakukan *decoding* terhadap pesan media melalui tiga kemungkinan posisi yang dapat dijelaskan sebagai berikut (Morissan, 2013:550):

1) Posisi Hegemoni Dominan (*dominant hegemony position*)

Dalam posisi hegemoni dominan menggambarkan sebagai situasi di mana “*the media produce the message; the masses consume it. The audience reading coincide with the preferred reading*” berarti bahwa media menyampaikan pesan pada waktu yang tepat untuk diterima. Publik menyukai liputan media, ini adalah kondisi di mana media mengenakan simbol budaya yang mendominasi di masyarakat guna menyampaikan pesan. Maksudnya adalah antara media dan khalayak sama-sama memanfaatkan budaya dominan yang berlaku. Media harus yakin bahwa makna yang mereka berikan sesuai dengan budaya dominan yang berlaku di Masyarakat.

2) Posisi Negosiasi (*negotiated position*)

Dalam posisi negosiasi ini menggambarkan suatu posisi di mana massa pada umumnya menerima pemikiran dominan tetapi menolak menerapkannya dalam kejadian-kejadian tertentu, “*the audience assimilates the leading ideology in the general but opposes its application in specific case*”. Dalam hal ini, massa bersedia menerimanya meskipun

ini adalah ideologi dominan yang diterima secara luas, akan ada beberapa ketidaksepakatan dalam penerapannya, yang diatur oleh norma-norma budaya setempat.

3) Posisi Oposisi (*oppositional position*)

Langkah yang akhirnya diikuti permisa dalam mengartikan pesan media adalah “perlawanan” yang muncul ketika permisa kritis mengubah atau memodifikasi pesan atau lainnya. Khalayak menolak makna pesan yang dimaksudkan atau disukai oleh media dan menggantinya dengan gagasan mereka sendiri tentang isu yang disampaikan oleh media.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori *encoding-decoding* guna meneliti terkait pemaknaan pelajar SMA dan SMK di Jakarta Timur mengenai pelecehan seksual kepada laki-laki dalam film *Dear David*. Pemaknaan yang dilakukan oleh pelajar SMA dan SMK di Jakarta Timur akan diposisikan menjadi tiga posisi, yaitu hegemoni dominan, negosiasi, dan oposisi.

2.2 Landasan Konsep

2.2.1 Resepsi Khalayak

Resepsi khalayak, atau khalayak memahami proses mengolah makna (*making meaning process*) yang dilakukan saat khalayak menonton film, misalnya. Resepsi digunakan untuk mengetahui dan memahami tanggapan, penerimaan, gerak-gerik dan makna yang dihasilkan atau dibentuk oleh penonton atau pembaca majalah seperti dan karya sastra lainnya (Ida, 2018:161).

Khalayak adalah sekelompok orang yang terlibat dalam media massa, baik media massa cetak (harian umum, majalah, buletin, majalah, dll) maupun media elektronik (radio, televisi, film, dll) (Pujileksono, 2015:163). Sedangkan menurut Nasrullah, khalayak hanyalah konsep dari sekelompok orang yang menerima pesan dari media massa. Konsep ini terus dikembangkan sejalan dengan perkembangan teknologi media dan karakter dasar dari khalayak tayangan itu

sendiri, bahkan dengan adanya internet memberikan ruang yang luas untuk memungkinkan kelompok sasaran berpartisipasi dalam proses produksi pesan. (Nasrullah, 2021:1).

Pembaca adalah khalayak yang menggunakan koran umum, majalah, buletin, jurnal dan buku sebagai media untuk mendapatkan informasi, pendidikan dan hiburan. Pendengar merupakan sebutan untuk khalayak yang memanfaatkan radio sebagai media untuk memperoleh informasi, pendidikan, dan hiburan. Penonton merupakan sebutan untuk khalayak yang memanfaatkan televisi/film sebagai media untuk memperoleh informasi, pendidikan dan hiburan. Pengguna (*user*) merupakan sebutan untuk khalayak yang menggunakan internet sebagai media informasi, pendidikan, hiburan. Dalam konteks ini, yang disebut khalayak adalah sekumpulan penerima pesan (*receiver*) dari media massa yang secara khusus dapat disebut pembaca, pendengar, penonton, dan pengguna yang memiliki sifat anonimitas (Pujileksono, 2015:163-164).

Awal mula munculnya konsep mengenai khalayak dalam studi komunikasi, khalayak di kategorikan sebagai kelompok sosial yang pasif, dengan menerima saja pesan dari media masa dan tidak melalui berbagai proses pemaknaan tentang pesan yang diterimanya dari media massa. Pada awal munculnya konsep khalayak dalam studi komunikasi, khalayak diposisikan sebagai kelompok sosial yang pasif, menerima begitu saja informasi dari media massa dan tidak ada proses-proses pemaknaan atas pesan yang diperolehnya melalui media massa. Pada perkembangan selanjutnya, khalayak tidak lagi pasif, melainkan aktif, aktif dan memahami (*to understanding*), memaknai (*to meaning*), dan mengkonstruksi (*to construction*) yang dibaca, didengar dan ditontonnya. Oleh karena itu, kebenaran sebuah pesan menjadi tidak tunggal, variatif dan subjektif (Pujileksono, 2015:164).

Khalayak aktif adalah khalayak yang mempunyai otonomi untuk memproduksi dan mereproduksi makna yang ada di dalam tayangan sebuah film atau drama-drama seri yang dilihatnya, serta dalam novel yang dibacanya (Ida, 2018:161). Sedangkan secara terminology, Levy dan Windahl menjelaskan

tentang khalayak aktif, bahwa khalayak aktif yaitu orientasi khalayak secara sadar dan selektif terhadap proses komunikasi. Secara singkat, hal ini menunjukkan bagaimana penggunaan media dimotivasi oleh kebutuhan dan keinginan yang didefinisikan oleh anggota khalayak itu sendiri, dan partisipasi aktif tersebut dalam proses komunikasi kemungkinan terfasilitasi, terbatas atau dengan kata lain tergantung dari harapan dan efek atau pengaruh yang terhubung dengan tayangan media (Nasrullah, 2021:33).

Menurut Fiske, penelitian khalayak dengan menggunakan studi resepsi berangkat dari asumsi bahwa khalayak merupakan kelompok sosial aktif dan sebagai agen budaya yang memiliki kuasa tersendiri dalam menghasilkan makna dari berbagai wacana yang ditawarkan media massa (Pujileksono, 2015:166). Pada penelitian ini, peneliti menggunakan konsep resepsi khalayak untuk mengetahui resepsi khalayak yaitu pelajar SMA dan SMK di Jakarta Timur mengenai pelecehan seksual kepada laki-laki dalam film *Dear David*.

2.2.2 Film sebagai Produk Komunikasi Massa

Komunikasi massa adalah studi ilmiah tentang komunikasi massa dan pesan yang dihasilkannya, pembaca/pendengar/audiens yang ingin dijangkau, dan pengaruh media massa terhadap mereka. Komunikasi massa pada dasarnya adalah komunikasi melalui media massa. (media cetak dan elektronik) (Nurudin, 2019:3-4).

Sedangkan menurut Tan dan Wright dalam Liliweri menyebutkan bahwa komunikasi massa adalah bentuk komunikasi yang menghubungkan sejumlah besar komunikator dan komunikan yang sangat heterogen melalui saluran (media) untuk menghasilkan efek tertentu. Bittner menekankan penggunaan media massa secara spesifik bahwa komunikasi massa adalah pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah orang (Wahyuni, 2014:2).

Terdapat satu definisi yang dikemukakan oleh Michael W. Gamble dan Teri Kwal Gamble dalam (Nurudin, 2019:8-9) yang didefinisikan sebagai berikut:

- 1) Komunikator komunikasi massa mengandalkan perangkat modern untuk menyebarkan dan menyampaikan pesan dengan cepat ke audiens yang tersebar luas. Pesan ini disebarluaskan melalui media-media modern seperti surat kabar, majalah, televisi, film, atau gabungan dari media-media tersebut.
- 2) Komunikator dalam komunikasi massa bertujuan untuk berbagi pemahaman dengan jutaan orang yang tidak saling mengenal atau mengenal saat mereka menyebarkan pesannya. Anonimitas khalayak dalam komunikasi massa membedakannya dengan komunikasi lain, meskipun pengirim dan penerima tidak saling mengenal.
- 3) Pesan adalah milik publik, maksudnya adalah bahwa pesan ini bisa didapatkan dan diterima oleh banyak orang, karena itu diartikan milik publik.
- 4) Sebagai sumber komunikator massa biasanya organisasi formal seperti jaringan, ikatan, atau perkumpulan. Dengan maksud, komunikatornya tidak berasal dari seseorang tetapi lembaga yang bisa mendapatkan keuntungan atau nirlaba.
- 5) Komunikasi massa diatur oleh *gatekeeper* (penapis informasi). Maksudnya adalah pesan-pesan yang disebarkan atau dipancarkan diawasi oleh sejumlah individu dalam lembaga tersebut sebelum disiarkan lewat media massa.
- 6) Umpan balik dalam komunikasi massa sifatnya tertunda. Jika dalam komunikasi lainnya umpan balik dapat bersifat langsung, umpan balik dalam komunikasi massa tidak bersifat langsung, tertunda atau *delayed*.

Media massa memiliki banyak produk, antara lain media elektronik (televisi dan radio), media cetak (surat kabar, majalah, tabloid), buku dan film. Film menjadi salah satu produk dari media massa. Film merupakan bagian dari media massa yang sifatnya sangat kompleks. Menurut Javadalasta, film merupakan rangkaian dari gambar yang bergerak dan membentuk suatu cerita yang dikenal dengan sebutan *movie* atau video. Film sebagai media *audio visual* yang terdiri

dari potongan-potongan gambar yang disatukan menjadi kesatuan utuh, dan memiliki kemampuan dalam menangkap realita sosial budaya, hal ini membuat film mampu menyampaikan pesan yang terkandung di dalamnya dalam bentuk *visual* (Alfathoni & Manesah, 2020:1-2). Sementara menurut Wahyuningsih, secara umum film merupakan salah satu medium untuk menyampaikan pesan secara massal. Dengan kata lain, film merupakan sebuah bagian dari komunikasi massa. Menurut Cangara, film adalah penyajian gambar melalui layar lebar. Adapun dalam pengertian yang lebih luas, gambar yang disiarkan melalui televisi (TV) dapat pula dikategorikan sebagai film (Wahyuningsih, 2019:1).

Sedangkan menurut Panca Javandalasta, terdapat banyak keistimewaan pada media film (Javandalasta, 2021:1-2). Lima diantaranya, sebagai berikut:

- 1) Film dapat menghadirkan pengaruh emosional yang kuat, sanggup menghubungkan penonton dengan kisah-kisah personal.
- 2) Film dapat mengilustrasikan kontras visual secara langsung.
- 3) Film dapat berkomunikasi dengan para penontonnya tanpa batas menjangkau luas dalam perspektif pemikiran.
- 4) Film dapat memotivasi penonton untuk membuat perubahan.
- 5) Film dapat sebagai alat yang mampu menghubungkan penonton dengan pengalaman yang terpampang melalui bahasa gambar.

Heru Effendy dalam (Mabruri, 2013:4-8), Film terdapat beberapa jenis berdasarkan proses produksinya, antara lain:

- 1) Film dokumenter

Film dokumenter adalah suatu karya film atau video berdasarkan realita fakta peristiwa. Film dokumenter pada awalnya merupakan film non cerita. Hanya terdapat dua film non cerita, yakni: film dokumenter dan film faktual. Film faktual pada umumnya hadir dalam bentuk film berita (*news feel*). Sedangkan film dokumenter selain berisikan fakta, film dokumenter juga terdapat subjektivitas dari pembuatnya.

Berdasarkan penjelasan tersebut, film dokumenter dapat diartikan bahwa film dokumenter merupakan film yang termasuk ke dalam golongan film non fiksi yang mencari realitas/fakta dari suatu peristiwa. Hal ini bertujuan untuk memperluas informasi, pendidikan, dan propaganda bagi orang atau kelompok tertentu. Film dokumenter sudah banyak ditayangkan di stasiun televisi Indonesia, di berbagai stasiun televisi jenis dokumenter ini disebut dengan dokumenter tv, contohnya adalah *expedisi*, *metro x-files*, *jejak petualang*, *jelajah*, dan lain sebagainya. Secara umum, film dokumenter dibagi menjadi dua jenis yaitu:

- a) film dokumenter berdasarkan dari keinginan dari pemenuhan keinginan (*wish-fulfillment*) atau film dokumenter fiksi atau dokudrama. Film ini memberikan ekspresi nyata dari keinginan-keinginan, mimpi-mimpi, dan ketakutan-ketakutan kita, sedangkan
 - b) film dokumenter berdasarkan dari representasi sosial atau film documenter nonfiksi documenter semacam ini membuat hal-hal yang sifatnya realitas sosial yang dapat kita lihat dan kita dengar dengan cara yang berbeda, tergantung oleh tindakan seleksi dan pengaturan yang disampaikan oleh pembuat film.
- 2) Film Cerita Pendek
Film cerita pendek adalah film yang berdurasi pendek dengan cara yang singkat, biasanya di bawah 60 menit. Pada nyatanya, film pendek ini jauh lebih sulit jika dibandingkan dengan membuat film yang berdurasi Panjang karena pesan yang ada dalam film pendek harus tersampaikan oleh penonton dengan waktu yang singkat.
 - 3) Film Cerita Panjang
Film cerita Panjang adalah sebuah film yang umumnya diputar di bioskop dengan durasi lebih dari 60 menit, yaitu antara 90-100 menit. Jenis film ini sering dibuat oleh perusahaan besar karena membutuhkan banyak dana.
 - 4) Film Jenis-Jenis Lain
 - a) Profil Perusahaan

Profil perusahaan (*corporate profile*) merupakan sebuah film yang diproduksi untuk kepentingan institusi tertentu berkaitan dengan apa yang sedang mereka lakukan. Seperti *campus profile*, *school profile* dan profil calon legislatif di musim PEMILU.

b) Iklan Televisi

Film jenis ini dibuat dengan durasi yang pendek namun berdana tinggi, sedangkan dari sisi kreativitas film ini dibuat dengan durasi yang terbatas (30-60 detik). Film jenis ini sering juga disebut dengan *television commercial (TVC)* dan *public service announcement (PSA)*. film ini diproduksi sebagai kepentingan penyebaran informasi baik produk iklan maupun layanan masyarakat.

c) Program televisi

Jenis ini diproduksi untuk penonton televisi, misalnya SCTV dengan TV seriesnya yang menampilkan beragam judul FTV pada stasiun televisinya.

d) Video Klip

Fungsi dari video klip adalah sarana bagi para produser musik untuk memasarkan produk lewat media televisi.

Film sebagai media komunikasi massa salah satunya disebutkan dalam UU nomor 33 tahun 2009 tentang perfilman, yaitu pengertian film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan. Melalui hal tersebut, film memiliki kapasitas untuk mempunyai sasaran yang beragam dari mulai etnis, agama, status, usia, dan tempat tinggal. Bentuk-bentuk pengaruh dan karakteristik film yang diuraikan oleh Quick dan La Bau serta McQuaill. Menurutnya, film sebagai media komunikasi audio-visual memiliki karakteristik yang unik dan agak berbeda dengan media lain, di antaranya:

- 1) Memiliki dampak psikologis yang besar, dinamis, dan mampu memengaruhi penonton.
- 2) Biasanya lebih dramatis dan lengkap daripada hidup itu sendiri.
- 3) Terdokumentasikan, baik gambar maupun suara.
- 4) Mudah didistribusikan dan dipertunjukkan.
- 5) Mampu membangun sikap dengan memerhatikan rasio dan emosi sebuah film.
- 6) Terilustrasikan dengan cepat sebagai pengejawantahan dari sebuah ide atau suatu yang lain.
- 7) *Interpretative*, yaitu mampu menghubungkan suatu yang sebelumnya tidak berhubungan.
- 8) Mampu menjual sebuah produk dan ide (sebuah alat propaganda yang ampuh).
- 9) Mampu menjembatani waktu, baik masa lampau, sekarang, dan masa yang akan datang.
- 10) Mampu memperbesar dan memperkecil objek, dapat memperlihatkan sesuatu secara detail.
- 11) Dapat menunjukkan sesuatu yang kompleks dan terstruktur.
- 12) Berorientasi untuk ditampilkan kepada publik.
- 13) Bersifat internasional dan membawa ideologi tertentu.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat dipahami bahwa film mampu memberikan pengaruh yang sangat besar sekali pada penonton. Pengaruh tidak hanya terjadi selama menonton saja, akan tetapi juga bisa sampai dalam waktu yang cukup lama (Wahyuningsih, 2019:6-7). Dalam penelitian ini, film *Dear David* termasuk ke dalam film cerita Panjang karena memiliki durasi lebih dari 60 menit, yaitu berdurasi selama 118 menit.

2.2.3 Kekerasan Seksual

Menurut *World Health Organization (WHO)*, kekerasan seksual menyangkut semua tindakan yang dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh tindakan seksual atau tindakan lain yang diarahkan pada seksualitas seseorang dengan menggunakan paksaan (WHO, 2017). Sementara menurut Suyetno dan Hariadi, kekerasan seksual adalah segala tindakan yang muncul dalam bentuk paksaan atau mengancam untuk melakukan hubungan seksual (*sexual intercourse*), melakukan penyiksaan atau tindakan sadis serta meninggalkan korban setelah melakukan tindakan seksual (Sari et al., 2022:6).

KOMISI Nasional Perempuan memiliki pedoman “15 Bentuk Kekerasan Seksual”, yang disusun berdasarkan pemantauan dari beberapa kasus selama 15 tahun, dari 1998-2013. 15 jenis kekerasan seksual menurut KOMISI Nasional Perempuan, sebagai berikut:

1) Pemerkosaan

Cedera fisik berupa pemaksaan hubungan dengan penis menghadap ke vagina, anus, atau mulut korban juga dapat dilakukan dengan menggunakan jari atau benda lain. Serangan dilakukan melalui kekerasan, ancaman kekerasan, pemaksaan, tekanan psikologis, penyalahgunaan kekuasaan, atau eksploitasi lingkungan yang menindas.

2) Intimidasi seksual, termasuk ancaman atau percobaan pemerkosaan

tindakan yang menimbulkan ketakutan atau penderitaan mental pada korban perempuan untuk tujuan pelecehan seksual terhadap mereka. Ancaman seksual dapat dikomunikasikan secara langsung atau tidak langsung melalui surat, pesan teks, email, dll. Ancaman seksual juga termasuk ancaman dan percobaan pemerkosaan. Ancaman atau percobaan perkosaan juga bagian dari intimidasi seksual.

3) Pelecehan seksual

Tindakan seksual yang melibatkan kontak fisik atau non-fisik dengan alat kelamin atau seksualitas korban (seperti bersiul, menggoda, ucapan yang menjurus ke arah seksual, pornografi atau bagian tubuh yang menjurus ke arah seksual) (termasuk menusuk atau menyentuh, gerakan atau isyarat yang bersifat seksual) yang dapat membuat orang lain merasa tidak nyaman, tersinggung, terhina, atau menyebabkan masalah kesehatan atau keselamatan.

4) Eksploitasi seksual

Tindakan penyalahgunaan kekuasaan yang timpang, atau penyalahgunaan kepercayaan, untuk tujuan kepuasan seksual, maupun untuk memperoleh keuntungan dalam bentuk uang, sosial, politik dan lainnya. Tindakan eksploitasi seksual yang umum terjadi adalah memanfaatkan kemiskinan perempuan untuk terlibat dalam prostitusi dan pornografi. Ada juga tindakan meminta menikah dari seorang wanita untuk menerima layanan seksual, dan kemudian ditelantarkan. Situasi ini sering disebut sebagai kasus ingkar janji. Rayuan ini memanfaatkan gagasan sosial yang mengikat posisi perempuan dengan status perkawinannya. Wanita tersebut merasa tidak memiliki daya tawar selain mengikuti keinginan pelaku dan menikah dengannya.

5) Perdagangan perempuan untuk tujuan seksual

Merekrut, mempromosikan, memfasilitasi, atau dengan ancaman kekerasan, penggunaan kekerasan, penculikan, penahanan, pemalsuan, penipuan, penyalahgunaan kekuasaan terhadap kelompok rentan, penjeratan utang, pembayaran langsung kepada korban atau pemberian manfaat; lain-lain yang dimiliki untuk tujuan mengirim, mentransfer atau menerima, atau untuk tujuan prostitusi atau eksploitasi seksual lainnya. Perdagangan perempuan dapat terjadi di dalam dan antar negara.

6) Prostitusi paksa

Situasi dimana perempuan ditipu, diintimidasi dan dipukuli untuk menjadi pekerja seks. Situasi ini dapat terjadi selama perekrutan, atau pemenjaraan, penjeratan hutang, atau ancaman kekerasan dapat menahan seorang perempuan untuk keluar dari prostitusi. Pelacuran paksa memiliki kesamaan, tetapi tidak harus sama dengan, perbudakan seksual dan perdagangan seks.

7) Perbudakan seksual

Suatu keadaan dimana pelaku merasa bahwa dirinya adalah “pemilik” tubuh korban dan memberikan hak kepada korban untuk melakukan apapun, termasuk mendapatkan kepuasan seksual melalui perkosaan atau bentuk kekerasan seksual lainnya. Perbudakan ini termasuk situasi di mana perempuan dan anak-anak dipaksa menikah, pekerjaan rumah tangga, dan bentuk kerja paksa dan seks lainnya.

8) Pemaksaan perkawinan, termasuk cerai gantung

Kawin paksa merupakan salah satu bentuk kekerasan seksual karena pemaksaan seks merupakan bagian integral dari perkawinan dan perempuan tidak menginginkannya. Ada berbagai kebiasaan di mana wanita menikah di luar keinginan mereka. Pertama, ketika seorang wanita merasa terpaksa untuk mengikuti keinginan orang tuanya dan menikah dengan seseorang yang tidak dia inginkan, meskipun itu bukan yang dia inginkan. Situasi ini sering disebut kawin paksa. Kedua, tindakan memaksa korban perkosaan untuk menikah dengan pelaku. Perkawinan diyakini bertujuan untuk mengurangi rasa malu akibat perkosaan. Ketiga, praktik pending cerai, dimana perempuan dipaksa untuk tetap menikah meski ingin bercerai. Namun, karena berbagai alasan, permohonan cerai tersebut ditolak atau tidak diproses baik oleh suaminya maupun pihak berwenang lainnya. Tipe keempat adalah “perkawinan cinta buta”, di mana seorang wanita yang telah

diceraikan tiga kali (perceraian ketiga menurut hukum Islam) dipaksa menikah dengan pasangan lain selama satu malam untuk berdamai dengan mantan suaminya. Meski dilarang oleh ajaran agama, praktik ini masih dilakukan di berbagai daerah.

9) Pemaksaan kehamilan

Situasi di mana seorang perempuan dipaksa untuk melanjutkan kehamilannya yang tidak diinginkan melalui paksaan atau ancaman kekerasan. Kondisi ini terjadi misalnya pada perempuan korban perkosaan dan tidak punya pilihan selain melanjutkan kehamilan. Bahkan jika suami mencegah istrinya menggunakan alat kontrasepsi sehingga tidak bisa menunda kehamilannya. Kehamilan paksa mengacu pada kejahatan hukum Romawi terhadap kemanusiaan, yaitu situasi di mana seorang wanita secara paksa dicegah untuk hamil dengan maksud untuk mengubah komposisi etnis penduduk atau pelanggaran hukum internasional lainnya.

10) Pemaksaan aborsi

Aborsi dilakukan di bawah tekanan, intimidasi atau paksaan dari orang lain. Situasi di mana seorang perempuan dipaksa untuk melanjutkan kehamilannya yang tidak diinginkan melalui paksaan atau ancaman kekerasan. Kondisi ini terjadi misalnya pada perempuan korban perkosaan dan tidak punya pilihan selain melanjutkan kehamilan. Bahkan jika suami mencegah istrinya menggunakan alat kontrasepsi sehingga tidak bisa menunda kehamilannya.

11) Pemaksaan kontrasepsi dan sterilisasi

Disebut pemaksaan ketika pemasangan alat kontrasepsi atau pelaksanaan sterilisasi tanpa persetujuan utuh dari perempuan karena ia tidak mendapat informasi yang lengkap ataupun dianggap tidak cakap hukum untuk dapat memberikan persetujuan.

12) Penyiksaan seksual

Tindakan khusus menyerang organ dan seksualitas perempuan, yang dilakukan dengan sengaja, sehingga menimbulkan rasa sakit atau penderitaan hebat, baik jasmani, rohani maupun seksual. Ini dilakukan untuk memperoleh pengakuan atau keterangan darinya, atau dari orang ketiga, atau untuk menghukumnya atas suatu perbuatan yang telah atau diduga telah dilakukan olehnya ataupun oleh orang ketiga. Penyiksaan seksual juga bisa dilakukan untuk mengancam atau memaksanya, atau orang ketiga, berdasarkan pada diskriminasi atas alasan apapun. Termasuk bentuk ini apabila rasa sakit dan penderitaan tersebut ditimbulkan oleh hasutan, persetujuan, atau sepengetahuan pejabat publik atau aparat penegak hukum.

13) Penghukuman tidak manusiawi dan bernuansa seksual

Metode hukuman yang menyebabkan penderitaan, rasa sakit, ketakutan, atau rasa malu yang hebat dan harus mencakup penyiksaan. Ini termasuk pencambukan dan hukuman yang merendahkan atau melukai martabat manusia ketika dituduh melanggar kode kesusilaan.

14) Praktik tradisi bernuansa seksual yang membahayakan atau mendiskriminasi perempuan

Adat-istiadat masyarakat dalam beberapa kasus dapat didasarkan atas dasar agama dan/atau budaya, dapat mengandung unsur seksual, dan dapat menyebabkan kerugian fisik, psikologis, atau seksual terhadap perempuan. Praktik ini juga dapat digunakan untuk mengontrol seksualitas perempuan dalam arti merendahkan martabatnya. Salah satu contohnya adalah sunat perempuan.

15) Kontrol Seksual, termasuk lewat aturan diskriptinatif beralasan moralitas dan agama.

Cara pikir di dalam masyarakat yang menempatkan perempuan sebagai simbol moralitas komunitas, membedakan antara “perempuan baik-baik” dan perempuan “nakal”, dan menghakimi perempuan sebagai pemicu kekerasan seksual menjadi landasan upaya mengontrol seksual (dan seksualitas) perempuan. Kontrol seksual mencakup berbagai tindak kekerasan maupun ancaman kekerasan secara langsung maupun tidak langsung, untuk mengancam atau memaksakan perempuan untuk menginternalisasi simbol-simbol tertentu yang dianggap pantas bagi “perempuan baik-baik”. Pemaksaan busana menjadi salah satu bentuk kontrol seksual yang paling sering ditemui. Kontrol seksual juga dilakukan lewat aturan yang memuat kewajiban busana, jam malam, larangan berada di tempat tertentu pada jam tertentu, larangan berada di satu tempat bersama lawan jenis tanpa ikatan kerabat atau perkawinan, serta aturan tentang pornografi yang melandaskan diri lebih pada persoalan moralitas daripada kekerasan seksual.

Kekerasan seksual dapat berdampak jangka pendek dan jangka panjang bagi korban. Menurut Hayati, korban kekerasan seksual, pelecehan seksual, dan pemerkosaan umumnya memiliki konsekuensi jangka pendek dan jangka panjang. Keduanya merupakan proses adaptasi alami setelah mengalami trauma. Efek jangka pendek muncul beberapa hari setelah serangan seksual. Dampak tersebut juga meliputi aspek fisik korban, seperti rusaknya sistem reproduksi dan rusaknya bagian tubuh lain akibat perlawanan dan kekerasan fisik. Gangguan reproduksi meliputi infeksi, kerusakan selaput dara, dll. Secara psikologis, korban sangat marah, jengkel, merasa bersalah, malu, dan terhina, mengalami kesulitan tidur dan kehilangan nafsu makan. sedangkan dampak jangka panjangnya, antara lain:

1) Dampak seksual

Terjadi pada kehidupan korban pada kehidupan selanjutnya, permasalahan tersebut antara lain ketakutan untuk berhubungan seksual dengan suaminya disebabkan keperawanan diri nya telah hancur, frigid, kesakitan bila berhubungan seksual dan sebagainya.

2) Dampak psikologis

Terjadi penyelesaian di dalam diri, depresi, panik, merasa bersalah dan kehilangan harga diri. Korban juga dapat mengalami fobia di tempat yang ramai, takut dirumah sendiri, fobia terhadap seks dan jenis jenis fobia lainnya.

3) Dampak sosial

Korban merasa sulit untuk mempertahankan kehidupan sosial yang sama seperti sebelum kejadian. Mereka kurang percaya diri, curiga terhadap orang lain, dan menarik diri dari kehidupan sosial. Berdasarkan pemaparan di atas, kekerasan seksual tidak hanya menimbulkan akibat fisik, psikis dan sosial, tetapi juga menimbulkan akibat seksual di masa depan kehidupan korban, jika korban memiliki pasangan hidup.

2.2.3.1 Pelecehan Seksual

Pelecehan seksual adalah salah satu dari 15 bentuk kekerasan seksual. Pelecehan seksual adalah setiap tindakan seksual yang melibatkan serangan fisik atau non fisik terhadap alat kelamin atau seksualitas korban. Pelecehan seksual dapat terjadi pada siapa saja, tanpa memandang jenis kelamin atau usia. Berbagai data menunjukkan bahwa korban perempuan dan pelaku laki-laki mendominasi kasus pelecehan seksual, meskipun pada prinsipnya laki-laki juga bisa menjadi korban pelecehan seksual. (Amani, 2019:11-12).

Sedangkan menurut Winarsunu, Pelecehan seksual adalah segala bentuk perilaku yang tidak diminta dan memiliki konotasi seksual yang tidak diinginkan oleh korban. Wujudnya bisa berupa bahasa, tulisan, simbol, gerak tubuh, tindakan, dan sebagainya yang berkonotasi seksual. Perbuatan yang memiliki makna seksual dilarang jika mengandung unsur pemaksaan sepihak oleh pelaku, jika kejadiannya dilatarbelakangi oleh motif pelaku, jika kejadian tersebut tidak

diinginkan oleh korban, dan jika korban dapat dianggap sebagai pelecehan seksual (Sari et al., 2022:7-8).

Secara umum, pelecehan seksual ada 5 bentuk, yaitu:

1) Pelecehan fisik

Pelecehan fisik dalam bentuk sentuhan yang tidak diinginkan mengarah pada tindakan seksual seperti mencium, membelai, memeluk, mencubit, membelai, menggosok leher, menyentuh tubuh, dan kontak fisik lainnya.

2) Pelecehan lisan

Pelecehan verbal dalam bentuk ucapan/komentar verbal yang tidak diminta mengenai kehidupan pribadi, bagian tubuh, atau penampilan seseorang, termasuk lelucon dan komentar yang bersifat seksual.

3) Pelecehan non-verbal/isyarat

Pelecehan non-verbal/isyarat dalam bentuk bahasa tubuh atau gerakan tubuh bernuansa seksual, menatap berulang-ulang, tatapan tubuh penuh nafsu, gestur jari, menjilat bibir, dll.

4) Pelecehan visual

Pelecehan visual dalam bentuk memperlihatkan materi pornografi berupa foto, poster, gambar kartun, *screensaver* atau lainnya, atau pelecehan melalui *e-mail*, SMS dan media lainnya.

5) Pelecehan psikologis/emosional

Pelecehan psikologis/emosional dalam bentuk permintaan atau permintaan yang terus-menerus dan tidak diminta, permintaan kencan yang tidak diminta, penghinaan atau cercaan yang bersifat seksual, dll. Baik pria maupun wanita menghadapi pelecehan seksual dalam berbagai bentuk, mulai dari pelecehan verbal hingga kekerasan seksual. Hal ini berimplikasi seksual dan termasuk

kontak fisik terselubung (memeluk atau menyentuh bagian tubuh tertentu) yang mengakibatkan ajakan atau penyerangan seksual.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk pelecehan seksual adalah pelecehan fisik, pelecehan lisan, pelecehan non-verbal/isyarat, pelecehan psikologis/emosional (Sari et al., 2022:15-16). Menurut artikel yang ditulis oleh Gendis Hanum dalam dosenpsikologi.com dengan judul “8 Dampak Psikologis Korban Pelecehan Seksual yang Perlu Diketahui” menjelaskan, bahwa terdapat beberapa dampak yang dapat diterima oleh korban pelecehan seksual, antara lain sebagai berikut:

1) Stres, depresi, dan kecemasan

Korban pelecehan seksual memiliki banyak pemikiran negatif tentang apa yang mungkin terjadi, seperti perubahan fisik, penolakan dari orang lain, dan seberapa buruk menurut orang lain.

2) Rasa marah, takut dan frustrasi

Karena pelecehan seksual dilakukan di luar kehendak korban, korban mungkin merasa marah dan ingin menolak. Namun, terkadang perasaan marah ini tidak bisa diungkapkan secara memadai. Pelaku bisa mengancam korban jika korban tidak mematuhi perintah.

3) Rasa tidak aman, malu, dan dikhianati

Tindakan pelecehan seksual ini dapat menyebabkan korban merasa tidak aman karena khawatir akan mendapatkan tindakan yang sama atau rasa takut yang muncul karena pikiran tidak ada orang yang ingin bersosialisasi dengannya. Hal ini membuat korban pelecehan seksual semakin menarik diri dari lingkungan sosialnya

4) Kepercayaan diri menurun

Korban pelecehan seksual bisa saja menganggap bahwa dirinya tidak lagi berharga. Hal ini dapat menyebabkan hilangnya rasa kepercayaan diri bagi

korban. Menurunnya rasa percaya diri dapat mengakibatkan perilaku tak terduga, seperti menyakiti diri sendiri atau bahkan muncul keinginan untuk bunuh diri.

5) Menyalahkan diri sendiri dan menutup diri

Stigma yang beredar di masyarakat bahwa korban pelecehan seksual tidak dapat menjaga dirinya, perempuan yang tidak baik, sudah tidak perawan lagi, dan sebagainya membuat korban semakin merasa tidak berguna dan takut untuk lebih terbuka.

6) Masalah Seksualitas

Masalah seksualitas bagi korban pelecehan seksual terbagi menjadi dua. Pertama, korban akan bersikap menolak dan merasa takut untuk melakukan hubungan seksual di masa yang akan datang sehingga menimbulkan masalah keintiman yang lebih berat. Kedua, beberapa korban justru menanggapi pengalaman tersebut secara berlebihan atau *hypersexual*, seperti dengan masuk ke dalam pergaulan bebas sebab muncul pikiran bahwa mereka akan dihargai atau dicintai jika mereka memberi kepuasan seksual pada orang lain.

7) PTSD

Post Traumatic Stress Disorder (PTSD) atau gangguan stres pascatrauma sering kali dialami oleh individu yang menjadi korban pelecehan seksual. PTSD adalah sindrom kecemasan serta emosi dari pengalaman buruk karena stres fisik atau mental yang dirasakan individu melebihi dari batas kemampuannya. Pelecehan seksual dapat menjadi faktor besar munculnya gangguan PTSD ini dan perlu penanganan dari ahli untuk mengatasinya.

8) Keinginan untuk Mengakhiri Hidup

Korban pelecehan seksual seringkali putus asa karena merasa berbagai permasalahan hidup mungkin akan datang secara bertubi-tubi. Apabila

korban pelecehan seksual tidak dapat mengatasinya serta tidak mendapatkan penanganan yang tepat oleh psikolog korban bisa saja melukai diri sendiri untuk melampiaskan emosinya.

2.2.3.1.1 Pelecehan Seksual Kepada Laki-laki

Pelecehan seksual dapat terjadi pada siapa saja, tidak peduli usia, orientasi seksual, atau identitas gender. Pria dan laki-laki yang telah dilecehkan atau dilecehkan secara seksual mungkin memiliki banyak perasaan dan reaksi yang sama seperti penyintas kekerasan seksual lainnya, tetapi mereka mungkin juga menghadapi beberapa tantangan tambahan karena sikap sosial dan stereotip tentang laki-laki dan maskulinitas. Pria dan laki-laki yang mengalami kekerasan seksual seperti pelecehan seksual mungkin mengalami efek yang serupa seperti yang dialami oleh penyintas lainnya. Beberapa pria yang selamat dari pelecehan seksual saat dewasa merasa malu atau ragu, percaya bahwa mereka seharusnya "cukup kuat" untuk melawan pelaku. Berikut efek yang bisa saja terjadi pada pria atau laki-laki korban pelecehan seksual (rainn.org):

1) Depresi

Ada banyak reaksi emosional dan psikologis yang dialami oleh korban perkosaan dan kekerasan seksual. Salah satu yang paling umum adalah depresi.

2) Kilas Balik

Selama kilas balik, ingatan akan trauma masa lalu terasa seolah-olah terjadi pada saat ini.

3) Gangguan Stres Pascatrauma

Setelah peristiwa traumatis, biasanya timbul perasaan cemas, stres, atau takut, sehingga sulit untuk menyesuaikan atau mengatasi beberapa waktu setelahnya.

4) Menyakiti Diri Sendiri

Menyakiti diri sendiri dengan sengaja, atau melukai diri sendiri, adalah saat seseorang melukai dirinya sendiri secara fisik, biasanya secara diam-diam.

5) Infeksi Menular Seksual

Infeksi menular seksual (IMS) adalah infeksi bakteri atau virus yang ditularkan dari satu orang ke orang lain melalui kontak vagina, anal, atau oral.

6) Penyalahgunaan Zat

korban pelecehan seksual menggunakan zat dengan cara yang dapat membahayakan kesehatannya.

7) Disosiasi

Disosiasi adalah salah satu dari banyak mekanisme pertahanan yang dapat digunakan otak untuk mengatasi trauma kekerasan seksual.

8) Serangan Panik

Serangan panik adalah perasaan takut dan cemas yang tiba-tiba yang terjadi dalam situasi di mana mungkin tidak ada bahaya langsung. Mereka cenderung memengaruhi orang-orang yang pernah mengalami trauma, pelecehan, atau stres tingkat tinggi.

9) Gangguan Makan

Kekerasan seksual dapat memengaruhi penyintas dalam banyak hal, termasuk persepsi tubuh dan perasaan terkendali.

10) Gangguan Tidur

Gejala gangguan tidur dapat berupa kesulitan tidur atau tetap tidur, tidur pada waktu yang tidak biasa, atau tidur lebih lama atau lebih pendek dari biasanya.

11) Bunuh diri

Korban pelecehan seksual dapat memiliki pikiran untuk bunuh diri. Bunuh diri dapat dicegah. Jika korban berpikir untuk bunuh diri, beri dirinya dukungan untuk melewati masa sulit tersebut.

12) Korban Dewasa Pelecehan Seksual Anak

Banyak pelaku pelecehan seksual berada dalam posisi kepercayaan atau bertanggung jawab atas pengasuhan anak, seperti anggota keluarga atau anak-anak lain seperti saudara yang lebih tua.

Pria yang dilecehkan secara seksual saat menjadi anak-anak atau remaja juga dapat merespons secara berbeda dari pria yang mengalami pelecehan seksual saat dewasa. Berikut ini adalah beberapa pengalaman yang dirasakan oleh pria dan laki-laki korban kekerasan seksual ketika dirinya mengalami perilaku tersebut (rainn.org):

- 1) Merasakan kecemasan, depresi, gangguan stress pascatrauma, mengingat kejadian tersebut dan mengalami gangguan makan.
- 2) Menghindari orang atau tempat yang mengingatkannya pada perilaku penyerangan atau pelecehan.
- 3) Memiliki kekhawatiran atau pertanyaan tentang orientasi seksual.
- 4) Merasa takut akan hal terburuk yang terjadi dan merasakan masa depan yang singkat.
- 5) Merasa seperti "kurang laki-laki" atau bahwa dirinya tidak lagi memiliki kendali atas tubuhnya sendiri.
- 6) Merasa gelisah, tidak bisa rileks, dan sulit tidur

- 7) Memiliki rasa bersalah atau malu karena tidak mampu menghentikan penyerangan atau pelecehan, terutama jika dirinya mengalami ereksi atau ejakulasi.
- 8) Penarikan diri dari hubungan atau pertemanan dan meningkatnya rasa keterasingan.
- 9) Khawatir tentang pengungkapan karena takut dihakimi atau tidak percaya.

Mungkin sulit untuk memberi tahu seseorang bahwa pria atau laki-laki pernah mengalami kekerasan atau pelecehan seksual. Pria atau laki-laki korban pelecehan seksual mungkin takut bahwa dirinya akan menghadapi penghakiman atau tidak dipercaya terkait hal tersebut. Bagi banyak penyintas pria dan laki-laki, stereotip tentang maskulinitas juga dapat mempersulit pengungkapannya kepada teman, keluarga, atau komunitas. Pria dan laki-laki juga mungkin menghadapi tantangan untuk percaya bahwa mereka mungkin menjadi korban kekerasan seksual, terutama jika dilakukan oleh seorang perempuan (rainn.org). Berdasarkan jurnal yang dibahas oleh Al Amin dan Juniati dalam Jurnal Ilmiah Matematika, vol. 2, no. 6, tahun 2017, dengan judul “Klasifikasi Kelompok Umur Manusia Berdasarkan Analisis Dimensi Fraktal *Box Counting* Dari Citra Wajah Dengan Deteksi Tepi Canny” menunjukkan bahwa usia remaja berada dalam rentang usia 12-25 tahun, sedangkan dewasa berada dalam rentang usia 26-45 tahun (Amin & Juniati, 2017:33). Dalam hal ini, laki-laki sedang berada dalam fase usia remaja, sebelum akhirnya mengalami proses menjadi seorang pria dewasa. Saat menjadi laki-laki, saat itu pula terjadi proses pencarian jati diri.

Pada film *Dear David* yang digunakan sebagai media penelitian oleh peneliti, terdapat adegan pelecehan seksual terhadap laki-laki dimana seorang pelajar laki-laki mengalami perilaku pelecehan seksual dari teman-teman di sekolahnya, diantara pelecehan seksual tersebut adalah pelecehan seksual secara verbal melalui lisan dengan mengutarakan komentar-komentar yang mengomentari

bentuk tubuhnya dengan muatan seksual, pelecehan nonverbal (secara fisik) dengan memaksa seseorang untuk memperlihatkan alat kelaminnya.

2.2.4 *Subscription Video-on-Demand (SVOD)*

Menurut *Motion Pictures Association 2020*, Industri film dunia dalam dua dekade terakhir ini memang sedang mengalami transformasi secara pesat, penyedia layanan SVOD sudah mulai bertumbuh naik dalam memperoleh keuntungan dari konsumen pasar penonton film (Artdiansyah Aminda et al., 2022:548) *Video on demand* adalah video yang dapat diakses oleh pengguna internet tanpa terlebih dahulu mengunduhnya. Sebagai gantinya, video disajikan secara langsung melalui proses transfer data progresif berdasarkan kecepatan internet orang yang menontonnya (Yonatan et al., 2022:110).

Banyak pengguna SVOD di Indonesia yang tidak hanya berlangganan pada satu platform melainkan beberapa platform lainnya. Hal ini dikarenakan alasan pengguna SVOD di Indonesia berlangganan dalam platform tersebut karena mayoritas dari mereka menginginkan konten film baru, disusun dengan uji coba dan promo gratis, konten yang ditawarkan pada setiap platform sering dianggap tidak cukup komprehensif berdasarkan genre, dan bahkan ada beberapa platform yang memiliki keunggulan tersendiri dan memiliki konten yang spesifik sesuai dengan permintaan pengguna. Berdasarkan hal tersebut, platform penyedia layanan *video on demand* harus bersaing satu sama lain untuk meningkatkan materi video di masing-masing platformnya agar pengguna akan terus berlangganan dan tidak berpindah pada platform lain (Yonatan et al., 2022:110). Selain itu, Dilansir dari Populix (2020), alasan utama konsumen membeli paket berlangganan *video on demand* adalah manfaat dan konten yang dinikmati sesuai kebutuhan, serta diikuti oleh harga yang terjangkau. Pada tahun 2020, melalui surveinya PwC juga membuktikan bahwa kemudahan dalam mengakses layanan svod merupakan faktor penting yang memengaruhi konsumen untuk berlangganan, diikuti dengan mood untuk menonton, rekomendasi teman atau

keluarga, serta pengalaman *relaxing* yang mereka dapatkan setelah berlangganan (Artdiansyah Aminda et al., 2022:548).

Netflix, Disney+, Viu, Amazon Prime dan platform sejenis lainnya merupakan bagian dari SVOD. Netflix merupakan salah satu platform SVOD. Netflix adalah layanan streaming yang menawarkan berbagai acara TV, film, anime, dokumenter pemenang penghargaan, dan lainnya di ribuan perangkat yang terhubung ke internet (netflix.com). Netflix menjadi platform layanan *streaming* yang mengunggah film yang akan peneliti teliti yaitu *Dear David*

2.3 Studi Penelitian Terdahulu

Peneliti menggunakan beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik penelitian ini yang berjudul **Analisis Resepsi Pelajar SMA dan SMK di Jakarta Timur mengenai Pelecehan Seksual kepada Laki-Laki dalam film “Dear David”** sebagai acuan dalam penelitian ini.

2.3.1 Resepsi Audiens atas Kekerasan Seksual Terhadap Pemberitaan Korban Pelecehan Seksual Baiq Nuril

Penelitian pertama dengan judul “Resepsi Audiens atas Kekerasan terhadap Pemberitaan Korban Pelecehan Seksual Baiq Nuril” disusun oleh Miranda Ainin Prihandini pada Jurnal Audiens, vol. 2, no. 1 tahun 2021 (Prihandini, 2021). Penelitian ini berfokus pada bagaimana resepsi audiens atas kekerasan seksual terhadap pemberitaan korban pelecehan seksual Baiq Nuril. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan jenis penelitian deskriptif dengan menggunakan teori *encoding-decoding*.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa informan memunculkan pemaknaan yang beragam. Informan sepakat bahwa media menempatkan Baiq Nuril sebagai korban kekerasan seksual. Bahkan beberapa informan memaknai pemberitaan yang dilakukan media digunakan sebagai komoditas. Hal tersebut menunjukkan bahwa perempuan sebagai pihak yang rentan, di mana terdapat

media yang melindungi perempuan sebagai korban dan terdapat pula pemberitaan media mengenai kasus perempuan yang digunakan untuk mendapatkan profit. Informan memiliki respon pemaknaan atas kekerasan seksual berdasarkan latar belakang masing-masing informan yaitu perspektif, pendidikan, gender, dan peran sosial mereka. Berdasarkan pemaknaan informan, posisi perempuan pada kasus kekerasan seksual sebagai pihak yang rentan karena perempuan dianggap sebagai objek bahkan pemicu. Selain itu, terdapat media yang tidak melindungi identitas korban kekerasan seksual serta kurang terlibatnya pemerintah secara dominan karena belum adanya peraturan hukum yang spesifik mengatur mengenai kekerasan seksual.

Bagi peneliti, penelitian ini menjadi referensi karena menggunakan metode dan teori yang sama dengan penelitian peneliti yaitu metode analisis resepsi khalayak milik Stuart Hall dengan teori *encoding-decoding*. Namun peneliti juga menemukan perbedaan antara penelitian yang disusun oleh Prihandini dengan penelitian peneliti. Perbedaan tersebut terletak pada media yang digunakan sebagai penelitian, penelitian yang disusun oleh Prihandini menggunakan berita sedangkan peneliti menggunakan film.

2.3.2 Pemaknaan Korban Kekerasan Seksual (Analisis Resepsi Audiens Terhadap Film *27 Steps of May*)

Penelitian kedua disusun oleh Maulida Balqis dan Nuriyati Samatan yang diunggah dalam jurnal PUBLISITAS (*Journal of Social Sciences and Politics*) vol. 8, no. 1, Oktober 2021 (Balqis & Samatan, 2021). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui interpretasi audiens terhadap pesan mengenai korban kekerasan seksual dalam film *27 steps of May* menggunakan paradigma kritis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode analisis resepsi khalayak dan teori *encoding-decoding*.

Hasil dari penelitian ini menyebutkan bahwa Film *27 steps of May* memiliki peran aktif dalam menyuarakan suara, pikiran, dan perasaan para korban kekerasan seksual di luar sana. Suara-suara para korban yang umumnya

terbungkam oleh budaya dominan di masyarakat, secara lantang disuarakan oleh tokoh May dalam film ini. Melalui tokoh May, pembuat film berusaha menyampaikan bahwa korban kekerasan seksual juga bisa bangkit dan melangkah maju untuk kehidupan yang lebih baik. Mengenai pesan yang disampaikan oleh film *27 steps of May*, secara umum audiens menerima dan memaknainya dengan sangat baik. Audiens menginterpretasikan adegan-adegan yang ditampilkan sesuai dengan apa yang dimaksud oleh pembuat film. Namun demikian, ada pula audiens yang memiliki pandangan lain yang berbeda dengan maksud sang pembuat film. Hal ini disebabkan karena adanya perbedaan latar belakang, budaya, gender, bidang keilmuan, pengalaman, serta pengamatan dari masing-masing audiens. Dari delapan unit analisis yang diteliti, tiga unit diantaranya diterima audiens dalam posisi negosiasi, satu unit menempatkan seorang informan di posisi oposisi, serta unit lainnya menempatkan seluruh informan di posisi hegemoni dominan.

Bagi peneliti, penelitian ini menjadi referensi karena penelitian yang disusun oleh Balqis, dkk memiliki persamaan dengan penelitian peneliti yaitu sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis resepsi khalayak dan teori *encoding-decoding*. Selain itu, penelitian yang disusun oleh Balqis, dkk juga memiliki persamaan dengan penelitian peneliti terkait isu penelitian yang mengangkat tema kekerasan seksual dimana pelecehan seksual merupakan bagian dari kekerasan seksual. Tidak hanya persamaan, peneliti menemukan perbedaan antara penelitian yang disusun oleh Balqis, dkk dengan penelitian peneliti. Jika penelitian yang disusun oleh Balqis, dkk menggunakan paradigma kritis dan film *27 steps of May*, penelitian peneliti menggunakan paradigma konstruktivistik dan film *Dear David* sebagai media penelitiannya.

2.3.3 Pelecehan Seksual Pada Laki-Laki dan Perspektif Masyarakat Terhadap Maskulinitas (Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough)

Jurnal ketiga ini merupakan jurnal yang disusun oleh Adita Miranti dan Yudi Sudiana dalam Jurnal Magister Ilmu Komunikasi, vol. 7, no.2, hal. 261-276

tahun 2021. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode penelitian analisis wacana kritis model Norman Fairclough. Selanjutnya, penelitian ini menggunakan paradigma kritis. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami pengalaman dan perasaan penonton selama menonton *“Lionsgate Live! a Night at The Movie”*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas menonton melalui live streaming bukan hanya kegiatan menyaksikan film, sebagai khalayak semakin jauh meninggalkan konsep khalayak pasif melainkan kegiatan berkomentar. Ini sekaligus menunjukkan penonton film sebagai khalayak media semakin jauh meninggalkan konsep khalayak pasif yang muncul pada era modernisme. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan dari segi analisis teks di media massa, menunjukan kepada pembaca bahwa ada sebuah kasus menarik yaitu pelecehan yang dilakukan oleh laki-laki, namun masih dianggap tabu dan posisi laki-laki sebagai korban masih termarginalkan akibat dari stigma maskulinitas yang menganggap laki-laki sebagai individu yang kuat dan bisa membela dirinya sendiri. Melalui diksi di media massa dan hasil wawancara di lapangan, penyintas kekerasan seksual secara psikologis merasakan trauma yang sama.

Bagi peneliti, penelitian ini menjadi referensi karena penelitian yang disusun oleh Miranti dan Sudiana memiliki persamaan dengan penelitian peneliti yaitu sama-sama meneliti isu pelecehan seksual kepada laki-laki dalam satu produk komunikasi massa yaitu film. Selain itu, peneliti juga menemukan perbedaan antara penelitian yang peneliti teliti dengan penelitian yang disusun oleh Miranti dan Sudiana. Jika penelitian peneliti menggunakan metode analisis resepsi khalayak milik Stuart Hall, penelitian yang disusun oleh Miranti dan Sudiana menggunakan metode analisis wacana kritis milik Norman Fairclough. Selanjutnya, jika penelitian peneliti menggunakan paradigma konstruktivistik, penelitian yang disusun oleh Miranti dan Sudiana menggunakan paradigma kritis. Serta yang terakhir, jika peneliti menggunakan film *Dear David* sebagai produk komunikasi massanya, penelitian yang disusun oleh Miranti dan Sudiana menggunakan film *Lionsgate Live! A Night at the Movie*.

2.3.4 Perception of Sexual Violence in Tamil by Malaysian Indian Viewers

Jurnal keempat ini merupakan jurnal internasional yang disusun oleh Premalatha Karupiah, Sundramoorthy Pathmanathan, dan Bala Raju Nikku dan diunggah dalam jurnal *Feminist Media Studies*, vol. 22, isu 3 tahun 2022. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode analisis resepsi *interpretative* (Karupiah et al., 2022). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana persepsi penonton India Malaysia terkait kekerasan seksual dalam film-film Tamil.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa peserta dapat dengan jelas mengidentifikasi perkosaan sebagai bentuk kekerasan seksual. Peserta lebih kritis terhadap pelecehan seksual fisik daripada non fisik. Pelecehan seksual yang melibatkan sang pahlawan dalam film tersebut dipahami sebagai bagian dari gaya berpacaran tokoh tersebut dan peserta memiliki masalah dalam mengartikan pesan-pesan ini dan lebih menerima penggambaran tersebut di film. Dari pengalaman peserta, pelecehan seksual fisik diidentifikasi sebagai bentuk pelecehan. Pelecehan verbal dan ogling sangat erat kaitannya sebagai cara yang digunakan oleh laki-laki untuk mencari perhatian, cara maskulin untuk mengungkapkan minat. Perbuatan ini diharapkan tidak berdampak serius pada perempuan atau tubuh perempuan tidak seperti perkosaan atau bahkan seks pranikah. Hal ini mungkin juga menjelaskan mengapa peserta merasa bahwa perempuan yang “ditipu” saat melakukan hubungan seks pranikah adalah masalah yang lebih serius daripada berbagai bentuk pelecehan seksual non-fisik.

Pandangan partisipan terhadap gaya pacaran pada film tersebut jelas meremehkan agensi seorang Wanita karena penolakannya dianggap tidak berarti dan menganggap itu adalah bagian dari permainan pacaran dan jika pahlawan gigih dan kuat, dia akhirnya akan menerima sang pahlawan yang kemudian membenarkan tindakan pelecehan sebagai bagian dari pacaran. Peserta berbagi pengalaman mereka dan merasa bahwa kesediaan seorang wanita untuk menerima rayuan seorang pria "terlalu cepat" dipandang sebagai hal yang tabu karena dia akan dicap sebagai "mudah". Mereka mengakui bahwa hal ini sangat mempersulit

seorang wanita untuk mengekspresikan dirinya dalam proses pacaran dan semakin membatasi hak pilihannya. Kurangnya respek terhadap agensi perempuan juga terlihat saat peserta membahas isu seks pranikah. Sebagian besar diskusi mereka dipengaruhi oleh kebutuhan untuk melestarikan nilai-nilai budaya Tamil yang menekankan kesucian seorang wanita Tamil. Hal ini relevan untuk dipertanyakan mengapa partisipan lebih peduli dengan seks pranikah daripada pelecehan seksual non-fisik. Hal ini terutama karena tubuh perempuan adalah pusat pembahasan kekerasan seksual di antara peserta. Pelanggaran terhadap tubuh dianggap lebih serius, sedangkan pelecehan seksual non fisik dianggap “wajar” dan dimaknai sebagai ekspresi maskulinitas. Hal ini tidak dilihat sebagai sesuatu yang merugikan (fisik) bagi perempuan, sehingga dapat dengan mudah diabaikan dan tidak akan mempengaruhi “jalan” kehidupan perempuan. Dapat diketahui bahwa film-film Tamil diproduksi dalam masyarakat yang memandang bahwa kekerasan seksual dipahami dari sudut pandang patriarki. Selain itu film-film tersebut dikonsumsi dalam masyarakat yang mendukung nilai-nilai patriarki, Ini menjelaskan mengapa beberapa bentuk pelecehan seksual diidentifikasi sebagai ekspresi maskulinitas atau romantisme baik dalam film maupun kehidupan sehari-hari.

Bagi peneliti, penelitian ini menjadi referensi karena penelitian yang disusun oleh Karupiah, dkk ini memiliki persamaan dengan penelitian peneliti yaitu sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif melalui wawancara dengan partisipan dan menggunakan metode analisis resepsi. Tidak hanya itu, penelitian ini juga sama-sama membahas tentang kekerasan seksual dimana pelecehan seksual merupakan salah satu bagian dari kekerasan seksual. Selain persamaan, peneliti juga menemukan perbedaan antara penelitian yang disusun oleh Karupiah, dkk dengan penelitian peneliti. Jika penelitian yang disusun oleh Karupiah, dkk menggunakan beberapa judul film Tamil untuk bahan penelitiannya, seperti Varanam Aayiram (2008), OK Kanmani (2015), Vidhi (1984) dan Vallavan (2006), dan lain-lain. Sedangkan penelitian peneliti hanya menggunakan film *Dear David* sebagai bahan penelitiannya. Selain itu, penelitian yang disusun oleh

Karupiah, dkk menggunakan teknik wawancara *forum discussion group*, sedangkan penelitian peneliti menggunakan teknik wawancara mendalam.

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

No.	Nama Belakang	Prihandini	Balqis, dkk	Miranti, dkk	Karupiah, dkk	Salsabilla
1	Judul Penelitian	Resepsi Audiens atas Kekerasan Seksual terhadap Pemberitaan Korban Pelecehan Seksual Baiq Nuril	Pemaknaan Korban Kekerasan Seksual (Analisis Resepsi Audiens Terhadap Film 27 Steps of May)	Pelecehan Seksual Pada Laki-Laki dan Perspektif Masyarakat Terhadap Maskulinitas (Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough)	<i>Perception of Sexual Violence in Tamil Movies by Malaysian Indian Viewers</i>	Analisis Resepsi Laki-laki Korban Pelecehan Seksual mengenai Pelecehan Seksual kepada Laki-Laki Dalam Film “Dear David”
2	Nama Lengkap Peneliti, Tahun Terbit, dan Lembaga Penelitian	Miranda Ainin Prihandini, 2021, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta	Maulida Balqis dan Nuriyati Samatan, 2021, Universitas Gunadarma	Adita Miranti dan Yudi Sudiana, 2021, Universitas Amikon Purwokerto	Premalatha Karupiah, Sundramoorthy Pathmanathan, dan Bala Raju Nikku, 2022, Universiti Sains Malaysia	Raissa Aristawidya Salsabilla, 2023, Institut Teknologi dan Bisnis Kalbis
3	Fokus Penelitian	Penelitian ini berfokus pada bagaimana resepsi audiens atas kekerasan seksual terhadap pemberitaan korban pelecehan seksual Baiq Nuril.	Untuk mengetahui interpretasi audiens terhadap pesan mengenai korban kekerasan seksual dalam film 27 Steps of May menggunakan paradigma kritis	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami pengalaman dan perasaan penonton selama menonton “Lionsgate Live! a Night at The Movie”.	Untuk mengetahui bagaimana persepsi penonton India Malaysia terkait kekerasan seksual dalam film-film Tamil.	Untuk mengetahui bagaimana resepsi pelajar SMA dan SMK di Jakarta Timur mengenai pelecehan seksual kepada laki-laki dalam film “Dear David”.
4	Teori	Encoding-decoding	Encoding-decoding	Analisis wacana Norman Fairclough	Tidak ada teori dalam penelitian ini	Encoding-decoding
5	Metode Penelitian	Analisis resepsi khalayak	Analisis resepsi khalayak	Analisis wacana kritis	Analisis resepsi interpretative	Analisis resepsi khalayak
6	Hasil Penelitian	informan memunculkan	Film 27 Steps of May memiliki	Hasil penelitian menunjukkan	peserta dapat dengan jelas	

pemaknaan yang beragam. Informan sepakat bahwa media menempatkan Baiq Nuril sebagai korban kekerasan seksual. Bahkan beberapa informan memaknai pemberitaan yang dilakukan media digunakan sebagai komoditas. Hal tersebut menunjukkan bahwa perempuan sebagai pihak yang rentan, di mana terdapat media yang melindungi perempuan sebagai korban dan terdapat pula pemberitaan media mengenai kasus perempuan yang digunakan untuk mendapatkan profit. Informan memiliki respon pemaknaan atas kekerasan seksual berdasarkan latar belakang masing-masing informan yaitu perspektif, pendidikan, gender, dan peran sosial mereka. Berdasarkan pemaknaan informan, posisi perempuan pada kasus kekerasan	peran aktif dalam menyuarakan suara, pikiran, dan perasaan para korban kekerasan seksual di luar sana. Suara-suara para korban yang umumnya terbungkam oleh budaya dominan di masyarakat, secara lantang disuarakan oleh tokoh May dalam film ini. Melalui tokoh May, pembuat film berusaha menyampaikan bahwa korban kekerasan seksual juga bisa bangkit dan melangkah maju untuk kehidupan yang lebih baik. Mengenai pesan yang disampaikan oleh film <i>27 Steps of May</i>, secara umum audiens menerima dan memaknainya dengan sangat baik. Audiens menginterpretasikan adegan-adegan yang ditampilkan sesuai dengan apa yang dimaksud oleh pembuat film. Namun	bahwa aktivitas menonton melalui <i>live streaming</i> bukan hanya kegiatan menyaksikan film, sebagai khalayak semakin jauh meninggalkan konsep khalayak pasif melainkan kegiatan berkomentar. Ini sekaligus menunjukkan penonton film sebagai khalayak media semakin jauh meninggalkan konsep khalayak pasif yang muncul pada era modernisme. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan dari segi analisis teks di media massa, menunjukan kepada pembaca bahwa ada sebuah kasus menarik yaitu pelecehan yang dilakukan oleh laki-laki, namun masih dianggap tabu dan posisi laki-laki sebagai korban masih termarginalkan akibat dari stigma maskulinitas yang menganggap	mengidentifikasi perkosaan sebagai bentuk kekerasan seksual. Peserta lebih kritis terhadap pelecehan seksual fisik daripada non fisik. Pelecehan seksual yang melibatkan sang pahlawan dalam film tersebut dipahami sebagai bagian dari gaya berpacaran tokoh tersebut dan peserta memiliki masalah dalam mengartikan pesan-pesan ini dan lebih menerima penggambaran tersebut di film. Dari pengalaman peserta, pelecehan seksual fisik diidentifikasi sebagai bentuk pelecehan. Pelecehan verbal dan ogling sangat erat kaitannya sebagai cara yang digunakan oleh laki-laki untuk mencari perhatian, cara maskulin
---	---	--	--

seksual sebagai pihak yang rentan karena perempuan dianggap sebagai objek bahkan pemicu. Selain itu, terdapat media yang tidak melindungi identitas korban kekerasan seksual serta kurang terlibatnya pemerintah secara dominan karena belum adanya peraturan hukum yang spesifik mengatur mengenai kekerasan seksual.	demikian, ada pula audiens yang memiliki pandangan lain yang berbeda dengan maksud sang pembuat film. Hal ini disebabkan karena adanya perbedaan latar belakang, budaya, gender, bidang keilmuan, pengalaman, serta pengamatan dari masing-masing audiens. Dari delapan unit analisis yang diteliti, tiga unit diantaranya diterima audiens dalam posisi negosiasi, satu unit menempatkan seorang informan di posisi oposisi, serta unit lainnya menempatkan seluruh informan di posisi hegemoni dominan.	laki-laki sebagai individu yang kuat dan bisa membela dirinya sendiri. Melalui diksi di media massa dan hasil wawancara di lapangan, penyintas kekerasan seksual secara psikologis merasakan trauma yang sama.	untuk mengungkapkan minat. Perbuatan ini diharapkan tidak berdampak serius pada perempuan atau tubuh perempuan tidak seperti perkosaan atau bahkan seks pranikah. Hal ini mungkin juga menjelaskan mengapa peserta merasa bahwa perempuan yang “ditipu” saat melakukan hubungan seks pranikah adalah masalah yang lebih serius daripada berbagai bentuk pelecehan seksual non-fisik. Pandangan partisipan terhadap gaya pacaran pada film tersebut jelas meremehkan agensi seorang Wanita karena penolakannya dianggap tidak berarti dan menganggap itu adalah
---	--	---	---

bagian dari
permainan
pacarana dan
jika pahlawan
gigih dan kuat,
dia akhirnya
akan
menerima sang
pahlawan yang
kemudian
membenarkan
tindakan
pelecehan
sebagai
bagian dari
pacaran.
Peserta
berbagi
pengalaman
mereka dan
merasa bahwa
kesediaan
seorang wanita
untuk
menerima
rayuan seorang
pria "terlalu
cepat"
dipandang
sebagai hal
yang tabu
karena dia
akan dicap
sebagai
"mudah".
Mereka
mengakui
bahwa hal ini
sangat
mempersulit
seorang wanita
untuk
mengekspresik
an dirinya
dalam proses
pacaran dan
semakin
membatasi hak
pilihannya.
Kurangnya

respek terhadap agensi perempuan juga terlihat saat peserta membahas isu seks pranikah. Sebagian besar diskusi mereka dipengaruhi oleh kebutuhan untuk melestarikan nilai-nilai budaya Tamil yang menekankan kesucian seorang wanita Tamil. Hal ini relevan untuk dipertanyakan mengapa partisipan lebih peduli dengan seks pranikah daripada pelecehan seksual non-fisik. Hal ini terutama karena tubuh perempuan adalah pusat pembahasan kekerasan seksual di antara peserta. Pelanggaran terhadap tubuh dianggap lebih serius, sedangkan pelecehan seksual non fisik dianggap “wajar” dan

dimaknai sebagai ekspresi maskulinitas. Hal ini tidak dilihat sebagai sesuatu yang merugikan (fisik) bagi perempuan, sehingga dapat dengan mudah diabaikan dan tidak akan mempengaruhi “jalan” kehidupan perempuan. Dapat diketahui bahwa film film Tamil diproduksi dalam masyarakat yang memandang bahwa kekerasan seksual dipahami dari sudut pandang patriakal. Selain itu film-film tersebut dikonsumsi dalam masyarakat yang mendukung nilai-nilai patriaki, Ini menjelaskan mengapa beberapa bentuk pelecehan seksual diidentifikasi sebagai

					ekspresi maskulinitas atau romantisme baik dalam film maupun kehidupan sehari-hari.
7	<i>Persamaan dan Perbedaan Penelitian</i>	Bagi peneliti, penelitian ini menjadi referensi karena menggunakan metode dan teori yang sama dengan penelitian peneliti yaitu metode analisis resepsi khalayak milik Stuart Hall dengan teori <i>encoding-decoding</i> . Namun peneliti juga menemukan perbedaan antara penelitian yang disusun oleh Prihandini dengan penelitian peneliti. Perbedaan tersebut terletak pada media yang digunakan sebagai penelitian. Penelitian yang disusun oleh Prihandini menggunakan berita sedangkan peneliti menggunakan film.	Bagi peneliti, penelitian ini menjadi referensi karena penelitian yang disusun oleh Balqis, dkk memiliki persamaan dengan penelitian peneliti yaitu sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis resepsi khalayak dan teori <i>encoding-decoding</i> . Selain itu, penelitian yang disusun oleh Balqis, dkk juga memiliki persamaan dengan penelitian peneliti terkait isu penelitian yang mengangkat tema kekerasan seksual dimana pelecehan seksual merupakan bagian dari kekerasan seksual. Tidak hanya	Bagi peneliti, penelitian ini menjadi referensi karena penelitian yang disusun oleh Miranti dan Sudiana memiliki persamaan dengan penelitian peneliti yaitu sama-sama meneliti isu pelecehan seksual kepada laki-laki dalam satu produk komunikasi massa yaitu film. Selain itu, peneliti juga menemukan perbedaan antara penelitian yang peneliti teliti dengan penelitian yang disusun oleh Miranti dan Sudiana. Jika penelitian peneliti menggunakan metode analisis resepsi khalayak milik Stuart Hall, penelitian yang disusun oleh Miranti dan	Bagi peneliti, penelitian ini menjadi referensi karena penelitian yang disusun oleh Karupian, dkk ini memiliki persamaan dengan penelitian peneliti yaitu sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif melalui wawancara dengan partisipan dan menggunakan metode analisis resepsi. Tidak hanya itu, penelitian ini juga sama-sama membahas tentang kekerasan seksual dimana pelecehan seksual merupakan salah satu bagian dari kekerasan seksual. Selain

persamaan, peneliti menemukan perbedaan antara penelien yang disusun oleh Balqis, dkk dengan penelitian peneliti. Jika penelitian yang disusun oleh Balqis, dkk menggunakan paradigma kritis dan film <i>27 Step of May</i>, penelitian peneliti menggunakan paradigma konstruktivistik dan film <i>Dear David</i> sebagai media penelitiannya.	Sudiana menggunakan metode analisis wacana kritis milik Norman Fairclough. Selanjutnya, jika penelitian peneliti menggunakan paradigma konstruktivistik, penelitian yang disusun oleh Miranti dan Sudiana menggunakan paradigma kritis. Serta yang terakhir, jika peneliti menggunakan film <i>Dear David</i> sebagai produk komunikasi massanya, penelitian yang disusun oleh Miranti dan Sudiana menggunakan film <i>Lionsgate Live! A Night at the Movie</i>	persamaan, peneliti juga menemukan perbedaan antara penelitian yang disusun oleh Karupian, dkk dengan penelitian peneliti. Jika penelitian yang disusun oleh Karupian, dkk menggunakan beberapa judul film Tamil untuk bahan penelitiannya, seperti Varanam Aayiram (2008), OK Kanmani (2015), Vidhi (1984) dan Vallavan (2006), dan lain-lain. Sedangkan penelitian peneliti hanya menggunakan film "Dear David" sebagai bahan penelitiannya. Selain itu, penelitian yang disusun oleh Karupian, dkk menggunakan teknik wawancara <i>Forum Discussion Group</i>, sedangkan
--	--	--

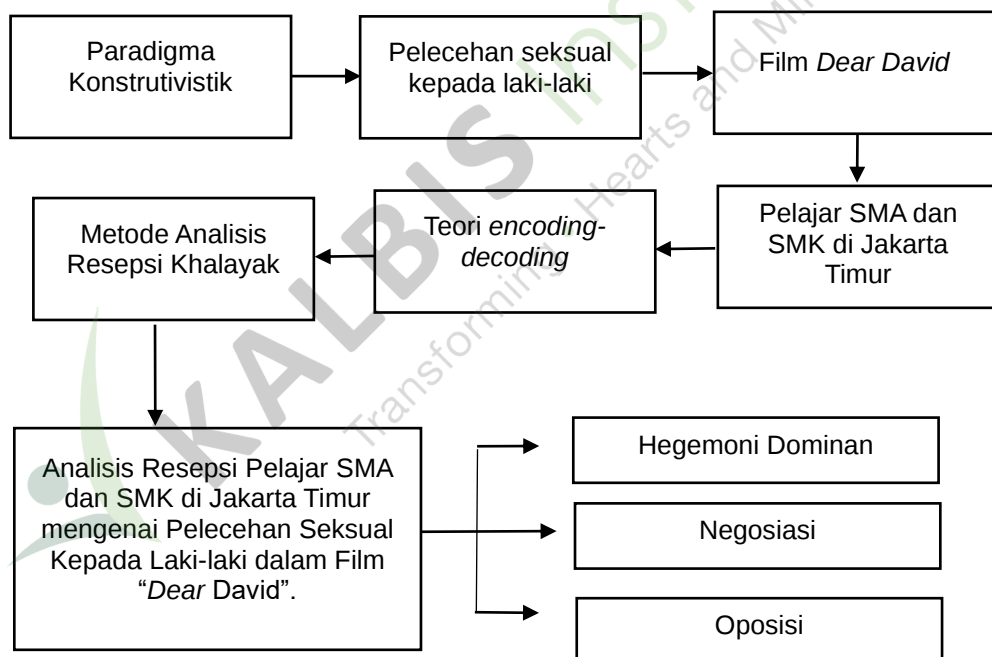
penelitian
peneliti
menggunakan
teknik
wawancara
mendalam.

(source: Data Olahan Peneliti, 2023)



2.4 Kerangka Pemikiran

Pada penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivistik untuk melihat pelecehan seksual dalam film *Dear David*. Penelitian ini menggunakan teori *encoding-decoding* milik Stuart Hall untuk mengetahui bagaimana pelajar SMA dan SMK di Jakarta Timur yang merupakan korban dan saksi perilaku pelecehan seksual mendeskripsikan makna dari suatu pesan yang ada dalam film tersebut, dan memposisikannya terhadap 3 posisi yang dikemukakan Stuart Hall, yaitu hegemoni dominan, negosiasi, dan oposisi. Sehingga penelitian ini berjudul **“Analisis Resepsi Pelajar SMA dan SMK di Jakarta Timur mengenai Pelecehan Seksual Kepada Laki-laki dalam Film *Dear David*”**. Kerangka pemikiran untuk penelitian digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran Penelitian
(source: Data Olahan Peneliti, 2023).